

## HUBUNGAN SANITASI DASAR RUMAH TANGGA DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI KELURAHAN GALUNG KECAMATAN TAPALANG

Wira Afrisandi , Agus Erwin Ashari , Haeranah Ahmad   
Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Mamuju, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history

Submitted : 2024-11-11  
Revised : 2025-04-28  
Accepted : 2025-04-30

#### Keywords:

Basic Sanitation;  
Diarrhea Incidence;  
Toddlers

#### Kata Kunci:

Sanitasi Dasar;  
Kejadian Diare;  
Balita

This is an open access  
article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)  
license:



### ABSTRACT

Diarrhea remains the number one killer of children in Indonesia. Although diarrhea can affect people of all ages, severe diarrheal disease with high mortality rates primarily occurs in toddlers. This research aimed to determine the relationship between basic household sanitation and diarrhea incidence among toddlers in Galung Subdistrict, Tapalang District. This cross-sectional study was conducted from June to July 2024 in Galung Subdistrict, Tapalang District. A total of 106 households with children under five years were recruited using total sampling. Data were collected through observation sheets examining clean water conditions, latrines, waste processing areas, and household wastewater management, complemented by questionnaires about diarrheal disease status in toddlers. The analysis revealed a significant relationship between clean water provision ( $p=0.000$ ) and diarrhea incidence in toddlers, while no significant relationships were found between toilet use ( $p=0.86$ ), waste management ( $p=0.430$ ), and wastewater management ( $p=0.140$ ) with diarrhea incidence. The conclusion is that basic household sanitation, particularly clean water provision, has a significant relationship with diarrhea incidence among toddlers in Galung Subdistrict, Tapalang District. It is recommended that communities prioritize basic sanitation improvements, particularly focusing on clean water provision and proper sanitation practices.

### ABSTRAK

Diare merupakan pembunuh anak nomor satu di Indonesia. Diare dapat menyerang semua umur, namun penyakit diare berat dengan angka kematian yang tinggi terutama terjadi pada balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sanitasi dasar rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Galung Kecamatan Tapalang. Penelitian cross-sectional ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2024 di Kelurahan Galung Kecamatan Tapalang. Sebanyak 106 rumah tangga yang memiliki balita direkrut menggunakan metode total sampling. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi yang berisi hasil pengamatan terkait kondisi penyediaan air bersih, jamban, tempat pengolahan sampah dan limbah, serta kuesioner yang menanyakan status penyakit diare pada balita. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penyediaan air bersih ( $p=0,000$ ) dengan kejadian diare pada balita, sedangkan penggunaan jamban ( $p=0,86$ ), pengelolaan sampah ( $p=0,430$ ), dan pengelolaan air limbah ( $p=0,140$ ) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian diare pada balita. Kesimpulan penelitian adalah terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi dasar rumah tangga, khususnya penyediaan air bersih, dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Galung Kecamatan Tapalang. Disarankan agar masyarakat memprioritaskan perbaikan sanitasi dasar, terutama fokus pada penyediaan air bersih dan praktik sanitasi yang tepat..

#### ✉ Corresponding Author:

Wira Afrisandi  
Telp. 081244856205  
Email: [wiras9350@gmail.com](mailto:wiras9350@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Diare merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang masih menjadi masalah kesehatan utama di negara berkembang termasuk Indonesia. Menurut WHO, rendahnya akses sanitasi menjadi salah satu penyebab utama terjadinya diare. Hal ini sejalan dengan teori Bloom yang menyatakan bahwa derajat kesehatan masyarakat ditentukan oleh empat faktor utama: lingkungan (40%), perilaku (30%), pelayanan kesehatan (20%), dan faktor hereditas (10%) (Rahmania dan Yudhastuti 2023).

Diare didefinisikan sebagai gangguan pada sistem pencernaan dengan feses yang dikeluarkan bersifat lembek atau encer yang dapat disertai lendir dan darah, dan terjadi minimal selama 3 hari.

Penyakit ini sering ditemui di kalangan masyarakat dan seringkali dapat berakhir dengan kematian, terutama pada kelompok rentan seperti balita (Triana et al. 2023).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyebutkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8%, dengan angka prevalensi pada balita mencapai 12,3% dan pada bayi sebesar 10,6%. Data dari Sample Registration System tahun 2018 menunjukkan diare masih menjadi penyebab utama kematian pada neonatus (7%) dan bayi usia 28 hari (6%). Menurut Komdat Kesmas periode Januari-November 2021, diare menyebabkan kematian pada post neonatal sebesar 14%. Survei Status Gizi Indonesia tahun 2020 menunjukkan prevalensi diare berada pada angka 9,8%. Kejadian diare berulang pada bayi dan balita dapat menyebabkan stunting. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia 2020, penyakit infeksi khususnya diare menjadi penyumbang kematian pada anak usia 29 hari-11 bulan sebesar 14,5%, dan pada anak balita (12-59 bulan) sebesar 4,55% (Kementerian Kesehatan RI 2022).

Saat ini, diare masih menjadi pembunuh anak nomor satu di Indonesia. Diare dapat menyerang semua umur, termasuk bayi, anak-anak dan orang dewasa, namun penyakit diare berat dengan angka kematian yang tinggi terjadi pada bayi dan anak kecil (Simahara, Arbi, dan Ariscasari 2023).

Menurut data (Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju 2023) dari total 25.018 balita, tercatat kasus diare untuk semua umur pada tahun 2023 sebanyak 5.252 kasus dan khusus pada balita sebanyak 2.273 kasus. Data dari Puskesmas Tapalang menunjukkan jumlah penderita diare tahun 2023 pada semua umur tercatat sebanyak 293 kasus dan pada balita sebanyak 179 kasus. Kelurahan Galung merupakan wilayah dengan kasus diare tertinggi, yaitu 103 kasus, dibandingkan dengan wilayah lain seperti Desa Rantedoda yang hanya 11 kasus (Puskesmas Tapalang 2023).

Kondisi sanitasi dasar, seperti penyediaan air bersih dan penggunaan jamban, berkaitan erat dengan kejadian diare. Data akses sanitasi di Kabupaten Mamuju tahun 2023 mencapai 82,76%, namun masyarakat yang menggunakan fasilitas jamban sehat permanen hanya sebesar 70,12% dari target 90%, dan Desa Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) masih sangat rendah, yaitu 20% (e Monev STBM Kab. Mamuju 2023).

Di Kelurahan Galung, berdasarkan data Puskesmas Tapalang, terdapat 940 KK menggunakan air sumur bor/pompa, 260 KK menggunakan sumber perpipaan, 66 KK menggunakan air sungai, dan 4 KK menumpang (Kel, Galung 2023). Tingginya kasus diare pada balita di Kelurahan Galung (61% dari total kasus) menjadi dasar penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan antara sanitasi dasar rumah tangga dengan kejadian diare pada balita.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional yaitu penelitian yang menganalisis hubungan antar variabel dalam satu waktu. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis hubungan antara komponen sanitasi dasar rumah tangga (penyediaan air bersih, penggunaan jamban, pengelolaan sampah, dan pengelolaan air limbah) dengan kejadian diare pada balita.

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Galung, Kecamatan Tapalang, Kabupaten Mamuju pada bulan Juni-Juli 2024.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga yang memiliki balita usia 0-59 bulan di Kelurahan Galung sebanyak 106 rumah tangga. Pengambilan sampel menggunakan metode total sampling, sehingga seluruh populasi (106 rumah tangga) dijadikan sampel penelitian.

### Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Observasi langsung kondisi sanitasi dasar rumah tangga, meliputi:
  - a. Penyediaan air bersih: Dinilai berdasarkan kualitas fisik (jernih, tidak berbau, tidak berasa), jarak sumber air dari sumber pencemar ( $\geq 10$  meter), dan pengolahan air (dimasak sebelum dikonsumsi)

- b. Penggunaan jamban: Dinilai berdasarkan jenis jamban (leher angsa), kondisi fisik (bersih, tidakberbau), jarak dari sumber air ( $\geq 10$  meter), dan ketersediaan air untuk membersihkan
  - c. Pengelolaan sampah: Dinilai berdasarkan ketersediaan tempat sampah (tertutup), pemilahan sampah, dan metode pembuangan akhir
  - d. Pengelolaan air limbah: Dinilai berdasarkan ketersediaan saluran pembuangan air limbah, kondisisaluran (tertutup, tidak tergenang), dan jarak dari sumber air ( $\geq 10$  meter)
2. Wawancara menggunakan kuesioner untuk mengetahui kejadian diare pada balita dalam tiga bulan terakhir dan praktik sanitasi di rumah tangga
  3. Pengumpulan data sekunder dari Puskesmas Tapalang dan Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju

### Pengolahan dan Analisis Data

Data diolah melalui tahapan editing, coding, dan entry. Analisis data meliputi:

1. Analisis univariat: Untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan variabel penelitian
2. Analisis bivariat: Menggunakan uji Chi-square ( $\chi^2$ ) dengan tingkat kepercayaan 95% ( $\alpha=0,05$ ) untuk menguji hubungan antara variabel independen (komponen sanitasi dasar) dengan variabel dependen (kejadian diare pada balita)

## HASIL PENELITIAN

### 1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu (n=106)

Karakteristik Responden	N	Persen (%)
<b>Umur</b>		
17-20	19	17,9
21-24	30	28,3
25-28	5	4,7
29-32	1	0,9
33-36	30	28,3
37-40	7	6,6
41-45	14	13,2
<b>Pendidikan</b>		
SD	3	2,8
SMP	4	3,8
SMA	85	80,2
S1/S2/S3	14	13,2
<b>Status Pekerjaan Ibu</b>		
IRT	88	83,0
PNS/Pegawai Swasta	11	10,4
Wiraswasta	7	6,6

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada pada kelompok umur 21-24 tahun dan 33-36 tahun, masing-masing sebanyak 30 orang (28,3%). Berdasarkan pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 85 orang (80,2%). Dari segi pekerjaan, sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 88 orang (83,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita (n=106)

Karakteristik balita	N	%
<b>Umur balita</b>		
0-11	43	40,6
12-59	63	59,4

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas balita berada pada kelompok umur 12-59 bulan sebanyak 63 balita (59,4%), sedangkan balita pada kelompok umur 0-11 bulan sebanyak 43 balita (40,6%).

## 2. Hubungan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare

**Tabel 3. Hubungan Penyediaan Air Bersih dengan Kejadian Diare Di Kelurahan Galung, Kecamatan Tapalang Tahun 2024**

Penyediaan Air Bersih	Kejadian Diare		Total	P value
	Diare	Tidak Diare		
	N	%	N	%
Tidak Memenuhi Syarat	43	57,3	32	42,7
Memenuhi Syarat	31	100	0	0
Jumlah	74	69,8	32	30,2

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 75 rumah tangga dengan penyediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat, sebanyak 43 balita (57,3%) mengalami diare dan 32 balita (42,7%) tidak mengalami diare. Sementara itu, dari 31 rumah tangga dengan penyediaan air bersih yang memenuhi syarat, semua balita (100%) mengalami diare. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita.

**Tabel 4. Hubungan Penggunaan Jamban dengan Kejadian Diare Di Kelurahan Galung, Kecamatan Tapalang Tahun 2024**

Penggunaan Jamban	Kejadian Diare		Total	P value
	Diare	Tidak Diare		
	N	%	N	%
Tidak Memenuhi Syarat	40	71,4	16	28,6
Memenuhi Syarat	34	68,0	16	32,0
Jumlah	74	69,0	32	30,2

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 56 rumah tangga dengan penggunaan jamban yang tidak memenuhi syarat, sebanyak 40 balita (71,4%) mengalami diare dan 16 balita (28,6%) tidak mengalami diare. Dari 50 rumah tangga dengan penggunaan jamban yang memenuhi syarat, sebanyak 34 balita (68,0%) mengalami diare dan 16 balita (32,0%) tidak mengalami diare. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p=0,86$  ( $p>0,05$ ), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita.

**Tabel 5. Hubungan Pengelolaan Sampah dengan Kejadian Diare Di Kelurahan Galung, Kecamatan Tapalang Tahun 2024**

Pengelolaan Sampah	Kejadian Diare		Total	P value
	Diare	Tidak Diare		
	N	%	N	%
Tidak Memenuhi Syarat	67	68,4	31	31,6
Memenuhi Syarat	7	87,5	1	12,5
Jumlah	74	69,8	32	30,2

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 98 rumah tangga dengan pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat, sebanyak 67 balita (68,4%) mengalami diare dan 31 balita (31,6%) tidak mengalami diare. Dari 8 rumah tangga dengan pengelolaan sampah yang memenuhi syarat, sebanyak 7 balita (87,5%) mengalami diare dan 1 balita (12,5%) tidak mengalami diare. Hasil uji statistik menunjukkan

nilai  $p=0,430$  ( $p>0,05$ ), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita.

**Tabel 6. Hubungan Pengelolaan Air Limbah Rumah Tangga dengan Kejadian Diare Di Kelurahan Galung, Kecamatan Tapalang Tahun 2024**

Pengelolaan Sampah	Kejadian Diare		Total	P value
	Diare	Tidak Diare		
	N	%	N	%
Tidak Memenuhi Syarat	60	66,7	30	33,3
Memenuhi Syarat	14	87,5	2	12,5
Jumlah	74	69,8	32	30,2

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 90 rumah tangga dengan pengelolaan air limbah yang tidak memenuhi syarat, sebanyak 60 balita (66,7%) mengalami diare dan 30 balita (33,3%) tidak mengalami diare. Dari 16 rumah tangga dengan pengelolaan air limbah yang memenuhi syarat, sebanyak 14 balita (87,5%) mengalami diare dan 2 balita (12,5%) tidak mengalami diare. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p=0,140$  ( $p>0,05$ ), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengelolaan air limbah dengan kejadian diare pada balita.

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan penyediaan air bersih dengan kejadian diare

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita ( $p=0,000$ ). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Umsb 2017) yang menemukan hubungan yang signifikan antara kualitas air bersih dengan kejadian diare pada balita ( $p=0,001$ ). Demikian pula dengan penelitian (Anon 2021) yang mengatakan ada hubungan sarana air bersih sarana dengan kejadian diare pada balita di Desa Penengahan dengan nilai  $p$  value=(0,022).

Temuan ini dapat dijelaskan karena air merupakan kebutuhan dasar manusia yang digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk konsumsi. Air yang tidak memenuhi syarat kesehatan dari segi fisik, kimia, mikrobiologi, dan radioaktif dapat menjadi media transmisi berbagai penyakit, termasuk diare (Kementerian Kesehatan RI 2022).

Observasi lapangan di Kelurahan Galung menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat menggunakan air sumur sebagai sumber air bersih. Namun, beberapa sumber air tersebut tidak memenuhi syarat, seperti jarak yang kurang dari 10 meter dari sumber pencemaran (septic tank atau tempat pembuangan sampah), serta air yang keruh dan berbau. Selain itu, banyak rumah tangga yang tidak memasak air minum hingga mendidih sempurna atau tidak menggunakan metode disinfeksi air yang tepat sebelum dikonsumsi. (Savitri dan Susilawati 2022) mengatakan air yang terkontaminasi bakteri patogen seperti *E. coli* dapat menyebabkan diare ketika dikonsumsi. Kontaminasi ini dapat terjadi karena jarak sumber air yang terlalu dekat dengan sumber pencemaran atau penanganan air yang tidak higienis sebelum dikonsumsi. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk menggunakan sumber air bersih yang memenuhi syarat dan melakukan pengolahan air sebelum dikonsumsi untuk mencegah kontaminasi bakteri penyebab diare.

### 2. Hubungan penggunaan jamban dengan kejadian diare

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita ( $p=0,86$ ). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Umsb 2017) yang menemukan hubungan yang signifikan antara kondisi jamban dengan kejadian diare pada balita ( $p=0,015$ ). Namun, hasil ini sejalan dengan penelitian (Rahmania dan Yudhastuti 2023) yang juga tidak menemukan hubungan yang signifikan antara kondisi jamban dengan kejadian diare pada balita ( $p=0,457$ ).

Tidak adanya hubungan dalam penelitian ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, meskipun kondisi jamban tidak memenuhi syarat, masyarakat mungkin memiliki perilaku hygiene yang baik, seperti mencuci tangan setelah buang air besar dan sebelum menyiapkan

makanan. Kedua, faktor lain seperti praktik menyusui, status gizi balita, dan kekebalan tubuh balita mungkin lebih berpengaruh terhadap kejadian diare pada populasi penelitian ini.

Meskipun demikian, penggunaan jamban yang tidak memenuhi syarat tetap berpotensi menjadi sumber penularan diare. Jamban yang tidak memenuhi syarat kesehatan, seperti tidak kedap air, tidak tertutup, dan tidak dibersihkan secara rutin, dapat menjadi media perkembangbiakan vektor penyebar penyakit dan mencemari sumber air bersih (Betry & Syakurah, 2023).

Observasi di Kelurahan Galung menunjukkan bahwa masih banyak rumah tangga yang menggunakan jamban cemplung atau jamban yang tidak memiliki septic tank yang memadai. Beberapa jamban juga terletak terlalu dekat dengan sumber air bersih dan tidak memiliki ketersediaan air yang cukup untuk membersihkan. Kondisi ini berpotensi mencemari sumber air dan menimbulkan penyakit diare.

### 3. Hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian diare

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita ( $p=0,430$ ). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Anon 2021) yang menemukan hubungan yang signifikan antara tempat pembuangan sampah dengan kejadian diare pada anak balita ( $p=0,026$ ). Namun, hasil ini sejalan dengan penelitian (Taosu dan Azizah 2013) yang juga tidak menemukan hubungan yang signifikan antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita ( $p=0,517$ ).

Tidak adanya hubungan dalam penelitian ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, meskipun pengelolaan sampah tidak memenuhi syarat, sampah mungkin tidak menjadi sumber langsung terjadinya diare jika tidak mencemari makanan atau air yang dikonsumsi. Kedua, faktor lain seperti penyediaan air bersih mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi kejadian diare pada populasi penelitian ini.

Meskipun demikian, pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat tetap berpotensi menjadi sumber penularan diare karena dapat menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit seperti lalat, kecoa, dan tikus (Taosu dan Azizah 2013). Lalat yang hinggap pada sampah dapat mentransfer bakteri patogen ke makanan dan air minum, yang kemudian dapat menyebabkan diare ketika dikonsumsi.

Observasi di Kelurahan Galung menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga belum melakukan pemilahan sampah sesuai jenisnya. Tempat sampah yang digunakan juga umumnya tidak tertutup dan tidak dilengkapi dengan label sesuai jenis sampah. Sampah sering dibiarkan menumpuk di sekitar rumah atau dibakar di pekarangan, yang dapat mencemari air tanah dan udara.

### 4. Hubungan pengelolaan air limbah rumah tangga dengan kejadian diare

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengelolaan air limbah dengan kejadian diare pada balita ( $p=0,140$ ). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian (Falita, Zakaria, dan Zahara 2023) yang menemukan hubungan yang signifikan antara sarana pembuangan air limbah dengan kejadian diare ( $p=0,034$ ). Namun, hasil ini sejalan dengan penelitian (Taosu dan Azizah 2013) yang juga tidak menemukan hubungan yang signifikan antara pengelolaan air limbah dengan kejadian diare pada balita ( $p=0,273$ ).

Tidak adanya hubungan dalam penelitian ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, meskipun pengelolaan air limbah tidak memenuhi syarat, air limbah mungkin tidak mencemari sumber air bersih yang digunakan untuk konsumsi. Kedua, faktor lain seperti penyediaan air bersih mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi kejadian diare pada populasi penelitian ini.

Meskipun demikian, pengelolaan air limbah yang tidak memenuhi syarat tetap berpotensi menjadi sumber penularan diare karena dapat mencemari sumber air bersih dan menjadi tempat berkembang biaknya vektor penyakit (Kesehatan & Science, 2023). Air limbah domestik, termasuk air bekas mandi, cuci piring, dan cuci pakaian, banyak mengandung sabun, deterjen, dan mikroorganisme patogen.

Observasi di Kelurahan Galung menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga belum memiliki Sistem Pengelolaan Air Limbah (SPAL) yang memadai. Air limbah rumah tangga sering dialirkan ke saluran terbuka atau dibiarkan tergenang di sekitar rumah. Kondisi ini dapat menjadi media pertumbuhan vektor penyakit dan berpotensi mencemari sumber air bersih, terutama pada rumah dengan jarak sumber air bersih yang dekat dengan saluran pembuangan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Galung Kecamatan Tapalang ( $p=0,000$ )
2. Tidak ada hubungan yang signifikan antara penggunaan jamban dengan kejadian diare pada balita ( $p=0,86$ )
3. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita ( $p=0,430$ )
4. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengelolaan air limbah dengan kejadian diare pada balita ( $p=0,140$ )

## DAFTAR PUSTAKA

Anon. 2021. "1, 2, ."

Arif, Ahmad, A. Y. G. Wibisono, dan Ida Faridah. 2023. "Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Pengaruh Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat ( PHBS ) Dengan Kejadian Diare Di Smpn 3 Cikupa Tahun 2023." 1(September):128–30.

Betry, Riana Agny, dan Rizma Adlia Syakurah. 2023. "Peningkatan Pengetahuan Penggunaan Jamban Sehat Di Wilayah Kerja Puskesmas Selat Kabupaten Batanghari." *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti* 4(2):304–15. doi: [10.38048/jailcb.v4i2.1595](https://doi.org/10.38048/jailcb.v4i2.1595).

Dinas Kesehatan Kabupaten Mamuju, 2023. "Laporan Kejadian Diare di Kabupaten Mamuju." D.K.

eMonevSTBMKab.Mamuju.2023.

"mamujuhttps://www.kompas.com/skola/read/2023/09/21/090000869/sikap--pengertian-faktor-fungsi-ciri-ciri-karakteristik-pengembangan-dan?page=all.

<https://link.kemkes.go.id/multi/Links/lists/EMonev5PilarSTBM.>"

Falita, Cut Mela, Radhiah Zakaria, dan Meutia Zahara. 2023. "Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Penyakit Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2023 The Relationship between Basic Sanitation and the Incidence of Diarrhea in Toddlers in the Seunuddon Community Health C." 9(2):1517–29.

Fauziyah, Zidni, dan Arum Siwiendrayanti. 2023. "Kondisi Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare." *Higeia Journal of Public Health Research and Development* 7(3):430–41.

Febrina, Laila, dan Astrid Ayuna. 2014. "Studi Penurunan Kadar Besi (Fe) dan Mangan (Mn) dalam Air Tanah Menggunakan Saringan Keramik." *Jurnal Teknologi* 7(1):36–44.

Ibrahim, Roslinda, Sumarni Hamid Ali, Achmad Zubair, Muralia Hustim, Asiyanti Tabran, Kartika Sari, Nur An-nisa Putri Mangarengi, Nurjannah Oktorina Abdullah, Annisa Dwi Damayanti, dan Zarah Arwieny Hanami. 2023. "Sosialisasi Sistem Pengelolaan Air Limbah Domestik di Kelurahan Tallo." 6:405–13.

J, Harsismanto, Eva Oktavidiati, dan Dina Astuti. 2019. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Video dan Poster terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak dalam Pencegahan Penyakit Diare." *Jurnal Kesmas Asclepius* 1(1):75–85. doi: [10.31539/jka.v1i1.747](https://doi.org/10.31539/jka.v1i1.747).

KelGalung, Data. 2023. "data kelurahan galung."

Kemendes RI. 2017. "Persyaratan Jamban Sehat."

Kementerian Kesehatan. 2023. "Permenkes No. 2 Tahun 2023." *Kemendes Republik Indonesia* (55):1–175.

Kementerian Kesehatan RI. 2022. "Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular." *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* 3(July):1–119.

Kesehatan, Jurnal, dan Dan Science. 2023. "Khusnul Khotimah \* , Ulfa Fadilla Rudatiningtyas, Muhamad Heriyono." XIX(2):112–21.

Pengabdian, Jurnal. 2023. "Pendampingan Hygiene Sanitasi Untuk." 4(1):29–36.

puskesmas tapalang. 2023. "laporan puskesmas tapalang mengenai diare pada balita."

Rahmania, Rafada Diandini Putri, dan Ririh Yudhastuti. 2023. "Literature Review: Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita." *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 13(4):1169–78. doi: [10.32583/pskm.v13i4.1223](https://doi.org/10.32583/pskm.v13i4.1223).

Savitri, Anggie Al-Qarana, dan Susilawati. 2022. "Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita." *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 1(2):73.

- Simahara, Riski Bike, Anwar Arbi, dan Putri Ariscasari. 2023. “Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencegahan Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2023 Factor Associated With Prevention Of Diarrhea In Toddlers In The Working Area Of The Meuaraxa Health Center In Banda Aceh In 2023.” 9(2):1584–91.
- Taosu, Stefen Anyerdy, dan R. Azizah. 2013. “Hubungan Sanitasi Dasar Rumah dan Perilaku Ibu Rumah Tangga dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Benu Nusa Tenggara Timur.” *Jurnal Kesehatan Lingkungan* 7(1):1–6.
- Triana, Cecillia Martha, Imam Thohari, Irwan Sulistio, dan Pratiwi Hermiyanti. 2023. “Hubungan Kondisi Sanitasi Dasar Rumah Dengan Kejadian Diare ( Studi di Wilayah RW 5 Sukomanunggal Baru PJKA Kec . Sukomanunggal Kota Surabaya Tahun 2023 ).” 17(3):126–31.
- Umsb, Lppm. 2017. “Vol. XI Jilid 1 No.78 November 2017 MENARA Ilmu.” XI(78):48–52.
- Wahyuni, Nyak Sri Rizki, Radhiah Zakaria, dan Farrah Fahdhienie. 2023. “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Jamban Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Mamplam Kabupaten Bireuen Tahun 2022.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat ( Kesehatan )* 5(1):6–17.
- WHO. 2017. “[diarrhoeal-disease @ www-who-int.translate.goog.](http://www-who-int.translate.goog)”